

BAB III
PANDANGAN PSIKOLOGI KRIMINAL TERHADAP PENCURIAN
DENGAN PEMBERATAN

Pengertian Psikologi Kriminal

Psikologi kriminal adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa individu atau kelompok (yang secara langsung atau tidak langsung) berkaitan dengan perbuatan jahat dan akibatnya.¹⁵

Psikologi kriminal yang mendasari analisisnya dari segi psikologi dalam upaya mengetahui tipe-tipe penjahat, sedang psikologi juga berusaha menganalisa kejahatan tersebut dari sudut kejiwaan tentang macam-macam frustrasi dan tekanan-tekanan jiwa manusia yang menjadi sebab timbulnya kejahatan. Pendekatan ini akan mempelajari perbedaan individual yang menyebabkan sebagian orang melakukan tindak kriminal, yang tidak dilakukan oleh orang lain dengan latar belakang yang sama, untuk itu, biasanya mereka memusatkan pada latar belakang individu, misalnya bagaimana perkembangan orang itu? Disiplin apakah yang diterapkan orang tuanya? Mungkin orang tua yang kasar cenderung menumbuhkan anak belajar berperilaku kasar? Penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan latar belakang keluarga anak yang nakal dengan yang tidak nakal. Jadi analisis semacam ini memusatkan pada bagaimana dalam situasi yang sama orang dapat melakukan perilaku yang berbeda karena pengalaman masa lalu yang unik.

Hal ini tentunya tidak diterapkan pada seluruh bentuk kasus namun terbatas pada kriminalitas khusus dengan skala prioritas dipandang memiliki

¹⁵ G.W. Bawengan, *Op.Cit*, hal. 34.

nuansa psikologis (pembunuhan, perkosaan, terorisme, narkoba, dan lain-lain).

Hasil penyelidikan psikologi dunia kriminalitas membenarkan bahwa orang jahat tak dapat disembuhkan hanya dengan kekerasan dan siksaan, tetapi harus diganti dengan terapi mental. Dibenarkan dalam psikologi bahwa perawatan yang menerangkan prinsip-prinsip kesehatan mental dapat membuat penjahat menjadi sadar dan jera selama-lamanya

Suatu perilaku Kejahatan (kriminal) terbagi menjadi 2: yang terencana dan yang tidak terencana. Hal ini biasanya dilakukan dengan reaksi cepat / spontanitas ataupun emosional.

Macam Perilaku Kejahatan:

1. Kriminal biasa : mencuri, mencopet, dan lain-lain.
2. Kriminal Konvensional: untuk jalan hidup.
3. Kriminal Profesional: dengan keahlian.
4. Kriminal dengan kekerasan: pembunuhan, perkosaan.
5. Kriminal 'public order': tidak ada korban, tetapi secara etika melanggar.
6. Kriminal politik: menentang pemerintah yg berkuasa.
7. Kriminal occupational: malpraktek.
8. Kriminal bisnis: manipulasi bisnis, dan menipu konsumen.¹⁶
9. Yang terorganisasi: mafia, narkoba, dan lain-lain.

Produk-produk yang diharapkan dari psikologi dalam sebuah penyidikan kasus kriminal lain :

1. Pemeriksaan Psikologi (Kompetensi Psikologi)

Pemeriksaan psikologi ini merupakan sebuah proses psikodiagnostika

¹⁶ H.M. Ridwan dan Ediwarman, *Op.Cit*, hal. 21.

yang diberikan kepada seseorang yang menjadi saksi, tersangka, ataupun korban (bila memungkinkan) dalam tindak pidana tertentu. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memperoleh informasi psikologis (potensi, kepribadian, profile psikologi, dan lain sebagainya) tentang seseorang berkaitan dengan peristiwa pidana tertentu untuk diinformasikan kepada penyidik untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna mendukung proses penyidikan.

Tanpa mengesalkan pemeriksaan terhadap subyek yang lain pemeriksaan ini biasanya lebih diarahkan kepada tersangka untuk mengetahui dinamika psikologi seseorang (motif, kebohongan, indikasi psikopatologis, dls) dan saran terhadap penyidik supaya dapat mengambil langkah-langkah tertentu yang menuntut kesegeraan.

2. Profiling Psikologi

Profiling psikologi merupakan serangkaian kegiatan profesi psikolog untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang bersifat khusus tentang seseorang atau lebih yang diduga menjadi pelaku tindak kejahatan berdasarkan fakta-fakta di lapangan (TP TKP= Tindakan Pertama di Tempat Kejadian Perkara). Artinya profesi psikologi harus mampu menyelenggarakan psikodiagnostik terhadap seseorang tanpa harus bertemu dengan seseorang namun hanya berdasarkan pada jejak-jejak yang ditinggalkan (perilaku adalah ekspresi jiwa seseorang, dan TKP merupakan hasil perilaku seseorang).

Dalam Profiling ini psikolog tidak harus (tidak mungkin!) menunjuk pada nama/identitas seseorang secara langsung namun lebih bersifat membantu penyidik (memperkecil dan mempermudah) dalam memperkirakan siapa yang menjadi pelaku dengan cirri-ciri yang termuat dalam profiling. Lebih

mempertajam daripada sekedar memperkirakan modus operandi.

Contoh : Korban mutilasi, korban pembunuhan, kasus bom, dan lain sebagainya.

3. Autopsi Psikologi

Menegakkan psikodiagnostik dengan membuat gambaran tentang kepribadian seseorang (yang sudah mati) berdasarkan allo-anamnese dan berbagai keterangan lainnya dari lingkungan untuk membuat profile perilaku tertentu (masih diperdalam psipol) dan didatakan untuk kepentingan lainnya.

Contoh : Membuat profile tentang pelaku bunuh diri, Membuat profile tentang orang yang cenderung menjadi korban (victimologi), dan lain sebagainya.

4. Analisa Psikologi

Kegiatan yang berupa tulisan yang berisi analisa psikologi tentang trend kejahatan atau kriminalitas tertentu dan kemudian membuat saran-saran dan prediksi tertentu (kasuistik, actual, dan berjangka waktu).

Contoh : Kejahatan bulan ramadhan, tren bunuh diri pada anak-anak, penyalahgunaan senjata api, KDRT, dan lain sebagainya.

1. Pendekatan Tipologi Fisik dalam Kepribadian

Tokoh yang mempopulerkan pendekatan ini adalah Sheldon dan Kretchmer. Kretchmer mengajukan teori konstitusi dalam kepribadian yang artinya adalah mencari hubungan antara tipe tubuh fisiologis dengan tipe kepribadian seseorang.

Menurut Kretchmer ada tiga tipe jaringan embrionik dalam tubuh, yaitu:

- a. Endoderm berupa sistem digestif (pencernaan)
- b. Ectoderm berupa sistem kulit dan syaraf;
- c. Mesoderm yang terdiri dari tulang dan otot.

Menurut Kretchmer orang yang normal itu memiliki perkembangan yang seimbang, sehingga kepribadiannya menjadi normal. Apabila perkembangannya imbalance, maka akan mengalami problem kepribadian.

William Shldon, dengan teori Tipologi Somatiknya, Ia membagi bentuk tubuh ke dalam tiga tipe, yaitu :

- a. Endomorf: Gemuk (Obese), lembut (soft), and rounded people, menyenangkan dan sociabel.
- b. Mesomorf : berotot (muscular), atletis (athletic people), asertif, vigorous, and bold.
- c. Ektomorf : tinggi (Tall), kurus (thin), and otak berkembang dengan baik (well developed brain), Introverted, sensitive, and nervous.

Menurut Sheldon, tipe mesomorf merupakan tipe yang paling banyak melakukan tindakan kriminal. Berdasarkan dari dua kajian di atas, banyak kajian tentang perilaku kriminal saat ini yang didasarkan pada hubungan antara bentuk fisik dengan tindakan kriminal. Salah satu simpulannya misalnya, karakteristik fisik pencuri itu memiliki kepala pendek (short heads), rambut merah (blond hair), dan rahang tidak menonjol keluar (nonprotruding jaws), sedangkan karakteristik perampok misalnya ia memiliki rambut yang panjang bergelombang, telinga pendek, dan wajah lebar. Apakah pendekatan ini diterima secara ilmiah? Barangkali metode ini yang paling mudah dilakukan oleh para ahli kriminologi kala itu, yaitu dengan mengukur ukuran fisik para pelaku kejahatan yang sudah ditahan/ dihukum, orang lalu melakukan pengukuran dan hasil pengukuran itu disimpulkan.

2. Pendekatan Teori Trait Kepribadian

Pendekatan ini menyatakan bahwa sifat atau karakteristik kepribadian tertentu berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Beberapa ide tentang konsep ini dapat dicermati dari hasil-hasil pengukuran tes kepribadian.

Dari beberapa penelitian tentang kepribadian baik yang melakukan teknik kuesioner ataupun teknik proyektif dapatlah disimpulkan kecenderungan kepribadian memiliki hubungan dengan perilaku kriminal. Dimisalkan orang yang cenderung melakukan tindakan kriminal adalah rendah kemampuan kontrol dirinya, orang yang cenderung pemberani, dominansi sangat kuat, power yang lebih, ekstrovert, cenderung asertif, macho, dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik yang sangat tinggi, dan sebagainya. Sifat-sifat di atas telah diteliti dalam kajian terhadap para tahanan oleh beragam ahli.

Hanya saja, tampaknya masih perlu kajian yang lebih komprehensif tidak hanya satu aspek sifat kepribadian yang diteliti, melainkan seluruh sifat itu bisa diprofilkan secara bersama-sama.

3. Pendekatan Psikoanalisis

- a. Freud melihat bahwa perilaku kriminal merupakan representasi dari Id yang tidak terkendalikan oleh ego dan super ego. Id ini merupakan impuls yang memiliki prinsip kenikmatan (Pleasure Principle). Ketika prinsip itu dikembangkannya Super-ego terlalu lemah untuk mengontrol impuls yang hedonistik ini. Walhasil, perilaku untuk sekehendak hati asalkan menyenangkan muncul dalam diri seseorang. Mengapa super-ego lemah? Hal itu disebabkan oleh resolusi yang tidak baik dalam menghadapi

konflik Oedipus, artinya anak seharusnya melakukan belajar dan beridentifikasi dengan bapaknya, tapi malah dengan ibunya.

- b. Penjelasan lainnya dari pendekatan psikoanalisis yaitu bahwa tindakan kriminal disebabkan karena rasa cemburu pada bapak yang tidak terselesaikan, sehingga individu senang melakukan tindak kriminal untuk mendapatkan hukuman dari bapaknya.
- c. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa aktivitas kriminal merupakan pengganti dari rasa cinta dan afeksi. Umumnya kriminalitas dilakukan pada saat hilangnya ikatan cinta ibu-anak.

4. Pendekatan Teori Belajar Sosial

Teori ini dimotori oleh Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa peran model dalam melakukan penyimpangan yang berada di rumah, media, dan subkultur tertentu (gang) merupakan contoh baik untuk terbentuknya perilaku kriminal orang lain. Observasi dan kemudian imitasi dan identifikasi merupakan cara yang biasa dilakukan hingga terbentuknya perilaku menyimpang tersebut. Ada dua cara observasi yang dilakukan terhadap model yaitu secara langsung dan secara tidak langsung (melalui vicarious reinforcement).

5. Pendekatan Teori Kognitif

Penelitian Yochelson & Samenow mencoba mengetahui tentang gaya kognitif (cognitive styles) pelaku kriminal dan mencari pola atau penyimpangan bagaimana memproses informasi. Para peneliti ini yakin bahwa pola berpikir lebih penting daripada sekedar faktor biologis dan lingkungan dalam menentukan seseorang untuk menjadi kriminal atau bukan. Dengan mengambil sampel pelaku kriminal seperti ahli manipulasi (master manipulators), liar yang kompulsif, dan

orang yang tidak bias mengendalikan dirinya mendapatkan hasil simpulan bahwa pola pikir pelaku kriminal itu memiliki logika yang sifatnya internal dan konsisten, hanya saja logikanya salah dan tidak bertanggung jawab. Ketidaksesuaian pola ini sangat beda antara pandangan mengenai realitas.

Faktor penyebab perilaku kriminalitas dapat dijabarkan menjadi:

1. Faktor Demografik, yaitu antara lain usia muda, jenis kelamin dan status sosial rendah;
2. Faktor Keluarga, yaitu antara lain kelahiran diluar nikah, ketidakmampuan orang tua memberi pengasuhan, penyalahgunaan anak atau pengabaian anak, akibat kehamilan yang tidak diharapkan dan kurangnya kelekatan dengan orang tua;
3. Faktor pekerjaan atau sekolah;
4. Faktor kepribadian, yang meliputi antara lain kepribadian sensation seeking atau risk taking yang sering ditunjukkan oleh remaja seperti berbohong, impulsive dan kesulitan menunda kepuasan, locus of control eksternal, kebiasaan mengkonsumsi alcohol dan penyalahgunaan obat;
5. Faktor yang berkaitan dengan riwayat seksual, seperti usia saat melakukan hubungan seksual pertama kali, jumlah pasangan seksual dan usia saat melakukan pernikahan pertama; dan
6. Gangguan klinis yang diderita.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pencurian Dengan Pemberatan Dipandang Dari Sudut Psikologi Kriminal

Setiap perbuatan manusia mempunyai sebab yang merupakan faktor pendorong di lakukannya kejahatan tersebut. Pengkajian terhadap sebab timbulnya kejahatan merupakan salah satu bagian yang sangat mendapat perhatian bagi penegak hukum, khususnya Polri dalam melaksanakan tugasnya. Terdapat banyaknya faktor sebagai penyebab terjadinya peningkatan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Pelaksanaan pembangunan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi juga mewujudkan dampak negatif berupa urbanisasi, kesenjangan sosial ekonomi, kepadatan penduduk, keterasingan masyarakat kota, disharmonis dalam rumah tangga, dan sebagainya. Akibat negatif ini berpengaruh pula terhadap peningkatan kejahatan yang dilakukan oleh manusia terutama di perkotaan.

Berdasarkan hal di atas dapat di katakan bahwa, faktor penyebab utama pencurian dengan pemberatan adalah di sebabkan oleh faktor dorongan ekonomi. Kekurangan ekonomi mengakibatkan warga masyarakat tidak mempunyai kesempatan mencapai tujuan sosial, dan menjadi pendorong potensial melakukan pelanggaran hukum. Hal tersebut adalah fakta, bahwa kejahatan konvensional dapat di pandang sebagai pernyataan kekurangan-kekurangan pemenuhan kebutuhan hidup disebabkan dan dipertahankan oleh struktur sosial ekonomi yang bersangkutan.

Selain faktor ekonomi sebagai penyebab seseorang melakukan pencurian dengan pemberatan, juga disebabkan oleh faktor pengaruh teman dalam pergaulan, serta hukumannya terlalu ringan, Kurangnya kesadaran hukum yang

dimiliki masyarakat tentang kejahatan, adanya kesempatan atau kelengahan dari korban, arus globalisasi dan pertambahan jumlah penduduk. Dengan demikian pengaruh lingkungan dalam pergaulan merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kejahatan, khususnya pencurian dalam pemberatan, sebab lingkungan pergaulan lebih menentukan jadinya mental, karakter seseorang dari pada orang itu sendiri.

Dari uraian diatas, bahwa faktor penyebab seseorang melakukan pencurian dengan pemberatan tidak hanya di pengaruhi oleh beberapa faktor tapi kesemuanya faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Dampak Pemberatan Terhadap Psikologi Pelaku Tindak Pidana Pencurian

Indonesia merupakan negara yang berdasarkan atas hukum, tidak berdasarkan atas kekuasaan belaka. Pernyataan tersebut tercantum dalam penjelasan UUD 1945. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hukum memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hukum memiliki peran sebagai kontrol sosial sehingga dapat mewujudkan masyarakat adil, tertib dan damai. Namun kenyataannya hukum belum mampu berperan maksimal sehingga masih menimbulkan rasa ketidakadilan di masyarakat. Menurut Barimbing (dalam Sunarmi, 2004) bahwa masalah utama hukum adalah pada pembuatan hukum dan penegakan hukum.

Penegakan hukum di Indonesia belum mencerminkan keadilan yang sesungguhnya. Banyak kasus-kasus yang melibat rakyat kecil diproses lebih cepat dan mendapatkan hukuman lebih berat dibandingkan dengan kasus-kasus yang melibatkan pejabat atau orang yang memiliki kekuasaan dan materi. Misalkan,

kita masih ingat bagaimana kasus yang menimpa seorang nenek yang dituduh mencuri hasil kebun atau seorang remaja dituduh mencuri sandal jepit.

Kejadian tersebut menjadikan penegakan hukum di Indonesia dipandang negatif oleh masyarakat. Tulisan ini mencoba memahami hubungan psikologi dan hukum, dan sejauhmana kontribusi psikologi dalam proses penegakan hukum di Indonesia.

Secara umum peran psikologi dibagi dua area, yaitu keilmuan dan aplikatif. Pada tataran keilmuan, psikologi berperan dalam proses pengembangan hukum berdasarkan riset-riset psikologi. Sementara pada tataran aplikatif, psikologi berperan dalam intervensi psikologis yang dapat membantu proses hukum.

Friedman mengatakan bahwa terdapat tiga aspek dalam sistem hukum. Pertama, struktur, yang berkaitan lembaga yang membuat dan menegakan hukum, termasuk DPR, kepolisian, kejaksaan, hakim dan para advokat. Kedua, substansi, yang menyangkut dari materi hukum baik yang tertulis atau yang tidak tertulis dan ketiga budaya hukum, yaitu sikap orang terhadap hukum dan sistem hukum yang meliputi kepercayaan, nilai, pikiran dan harapan.

Beberapa cabang psikologi yang berperan dalam sistem dan proses hukum adalah psikologi kognitif, perkembangan, sosial dan klinis. Di Barat peran ilmu psikologi dalam proses hukum telah banyak diaplikasikan, mulai dari tahap pemeriksaan, persidangan, putusan sampai ke tahap pemenjaraan. Misalkan dalam tahap pemeriksaan, bagaimana hasil penelitian psikologi mengenai kemampuan meningkatkan daya ingat diterapkan dalam proses pemeriksaan saksi atau korban. Selain itu. Psikologi juga banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku terdakwa

atau korban, yang nantinya berguna dalam proses persidangan.

